
**FORMULA 4D DENGAN TEORI JARINGAN AKTOR DAPAT
MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI WARGA SEKOLAH****Mulib**

SMP Negeri 1 Mojokerto

multi_smpn1mojokerto@yahoo.co.id**Abstrak**

Best practice berjudul “Formula 4D dengan Pemanfaatan Jaringan Aktor dapat Meningkatkan Budaya Literasi Warga Sekolah”. *Best practice* ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan upaya pemenuhan sarana prasarana gerakan literasi yang representatif dan mendeskripsikan upaya peningkatan budaya literasi. Formula 4D merupakan strategi yang digunakan dalam upaya peningkatan budaya literasi dengan memanfaatkan pendekatan jaringan aktor. Formula 4D mengandung fase **d**ekatkan, fase **d**isebarkan, fase **d**imainkan, dan fase **d**iterapkan. Hasilnya, formula 4D mampu menyelesaikan permasalahan terkait budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojokerto. Keberhasilan tersebut tampak pada terpenuhinya sarana prasarana pendukung gerakan literasi sekolah di lingkungan SMP Negeri 1 Mojokerto dengan indikator: (1) tersedianya ruang baca yang representatif dan (2) terpenuhinya kebutuhan jumlah judul dan koleksi buku atau bahan literasi. Selain itu, penerapan formula 4D juga mampu meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojokerto dengan indikator: (1) meningkatnya jumlah pengunjung dan peminjam di perpustakaan, (2) meningkatnya aktivitas menulis warga sekolah, dan (3) diraihnya juara lomba perpustakaan.

Kata Kunci: *Formula 4D, Jaringan Aktor, Budaya Literasi***Abstract**

Best practice entitled “4D formula using actor network can improve the school society literature”. The aim of this best practice is to improve the medium and infrastructure of literature movement that represents and describes the effort of improving the literature society. 4D formula strategic is used as the effort to improve literature society using actor network approach. 4D in this report has 4 phases named come closer, disseminated, meaningful, and applied. It is proved that 4D formula can solve the problem of literature society in SMP Negeri 1 Mojokerto. The success can be seen through the following indicators: (1) There are some representative reading areas and (2) There are enough books collections or literatures. 4D formula can also improve the school society literature in SMP Negeri 1 Mojokerto as shown in the following indicators: (1) the improving numbers of visitors and borrowers in the school library, (2) the improving of writing activity of the school members and (3) the achievement in library competition.

Key words: *4D Formula, Actor Network, Literature Society.*

PENDAHULUAN

Budaya literasi yang terindikasi pada budaya baca dan tulis masyarakat Indonesia relatif rendah. Temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia menyatakan bahwa hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang membaca. Selain itu, hasil tes PIAAC atau *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* tahun 2016 untuk tingkat kecakapan orang tingkat dewasa juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Indonesia berada pada peringkat terbawah pada hampir semua jenis kompetensi yang diperlukan orang tingkat dewasa untuk bekerja dan berkarya sebagai anggota masyarakat.

Rendahnya budaya literasi juga terjadi di SMP Negeri 1 Mojokerto. Membaca atau menulis bukan menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat sekolah SMP Negeri 1 Mojokerto. Dalam berbagai momen, misalnya ketika siswa sedang menunggu jemputan, yang dilakukan bukanlah membaca, melainkan bercengkerama dengan teman-temannya atau bermain *hp*. Selain itu, kondisi ini juga terjadi pada warga sekolah yang lain. Kalau pun ada yang membaca, jumlahnya sangat kecil. Tampaknya kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kondisi demikian ini jelas sangat memprihatinkan, karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap seseorang. (Markub 2008) menjelaskan bahwa setelah

pembaca selesai membaca suatu tulisan, pembaca terdoro untuk melakukan suatu hal berkaitan dengan suatu hal pokok yang berkaitan dengan hal tersebut. Artinya, melalui kegiatan membaca dan buku-buku yang relevan, diharapkan peserta didik dapat termotivasi serta dapat terstimulus untuk melakukan hal-hal yang positif.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui suatu gerakan yang masif dan terstruktur, yakni gerakan literasi di sekolah. Pemerintah pun melalui Permendikbud Nomor 21 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah menghimbau tentang gerakan literasi sekolah. Gerakan tersebut langsung disikapi dan direspon oleh semua sekolah di Indonesia dengan melakukan berbagai aksi sesuai kemampuan dan kesiapan sekolah. Kesiapan yang dimaksud di antaranya kesiapan perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah merupakan bagian terpenting satuan pendidikan dan dalam upaya menyukseskan gerakan literasi sekolah. Keberhasilan gerakan literasi sekolah dan kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas perpustakaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan perpustakaan sekolah di dalam satuan pendidikan dan dalam penyuksesan gerakan literasi sekolah.

Namun, fakta empiris yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan sekolah di lingkungan sekolah masih sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Kondisi ini menyiratkan bahwa perhatian penentu

kebijakan di lingkungan sekolah belum memprioritaskan perpustakaan sekolah sebagai program sekolah yang perlu diperhatikan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan menunjang kegiatan belajar mengajar. Karena untuk menumbuhkan minat baca siswa dibutuhkan tempat yang nyaman serta kelengkapan bacaan yang relevan dan terbaru untuk menunjang kebutuhan yang diperlukan siswa.

Saat ini kegiatan di sekolah ditengarai belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan antara lain oleh terbatasnya sarana dan prasarana perpustakaan serta pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan mereka.

SMP Negeri 1 Mojokerto yang merupakan sekolah rujukan di Kota Mojokerto juga tidak lepas dari keterbatasan tersebut, utamanya keterbatasan ruang baca perpustakaan, jumlah koleksi, dan bentuk pelayanan perpustakaan. Data yang diambil pada tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah koleksi buku perpustakaan SMP Negeri 1 Mojokerto hanya 2.326 judul dengan jumlah koleksi keseluruhan 3.803 eksemplar. Dengan jumlah siswa sebanyak 29 rombel, maka koleksi buku tersebut termasuk dalam kategori kurang. Begitu pula dengan ketersediaan ruang baca yang sangat sempit dan sistem layanan yang tidak efektif.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka sekolah dengan melibatkan berbagai komponen yang

ada berupaya untuk meningkatkan budaya literasi warga sekolah. Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan formula **4D** dengan teori Jaringan Aktor.

TEORI

Dalam lingkungan sekolah, perpustakaan mempunyai peran yang sangat strategis dalam hal penyediaan fasilitas untuk meningkatkan minat baca siswa. Minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang, termasuk anak-anak dalam usia sekolah. Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk. Dalam upaya ini digunakan beberapa teori yang mendasari semua aktivitas sebagai upaya penyelesaian masalah, yakni teori rangsangan, teori jaringan aktor, formula 4D, dan literasi.

1. Teori Rangsangan dan Dorongan

Dorongan merupakan daya motivasional untuk mendorong munculnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Dorongan yang dimaksud adalah motivasi yang tidak hanya untuk perilaku tertentu saja, melainkan perilaku apa pun yang berkaitan dengan kebutuhan dasar yang diinginkan seseorang. Dorongan-dorongan tersebut dapat muncul dalam diri orang tersebut atau dapat distimulasi dari luar. Manusia memiliki panca indra pada umumnya sehingga manusia memperoleh rangsangan yang berupa informasi kemudian informasi tersebut dimasukkan kedalam memori manusia, (Nurkholis, Parijo, and Utomo, n.d.).

Memperhatikan asal dari dorongan untuk berperilaku, dapat

diprediksikan bahwa minat dan kegemaran membaca dapat timbul dalam diri maupun dari orang atau lingkungan sekitar. Dorongan dari luar harus disiapkan atau dikondisikan oleh sekolah dalam bentuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat serta kondusif. Di antaranya menciptakan ruang baca, memperbanyak koleksi pustaka, mempermudah layanan, membangun jaringan.

2. Teori Jaringan Aktor

Inti dari *teori jaringan aktor* adalah bahwa sebuah realitas berdiri tidak di ruang hampa. Artinya, realitas itu terbentuk karena berbagai faktor yang ada di sekitarnya, baik faktor manusia maupun nonmanusia. Umumnya *teori jaringan aktor* mengembangkan konsep mengenai aktor, jaringan, translasi, dan intermediari. Namun, hanya aktor dan jaringan saja yang dijelaskan dalam tulisan ini karena dua konsep itu yang berperan besar dalam pengembangan *best practice* ini.

Aktor adalah semua elemen yang terhubung dalam sistem yang akan membentuk jaringan secara alamiah. Dalam hal ini, aktor didefinisikan sebagai sesuatu yang ikut beraksi, yang bukan hanya manusia, melainkan juga nonmanusia, seperti objek teknis, institusi, perkumpulan, lembaga, dan sebagainya. Jumlah aktor atau pelaku dalam melaksanakan sebuah aksi tidak terbatas. Misalnya, *kepala perpustakaan* sebagai salah satu aktor tidak benar-benar bertindak sendiri dalam mengembangkan perpustakaan sebab ia membutuhkan aktor lain, misalnya

penerbit, kepala sekolah, guru, duta perpustakaan, ahli IT, dan sebagainya

Jaringan (*network*) adalah jejala, atau yang terangkai atau terhubung. Sebagai ilustrasi ketika seorang pembaca akan membaca buku, ada banyak hal yang memengaruhinya. Misalnya, pembaca dipengaruhi oleh temannya, kondisi lingkungan, gurunya, buku, dan berbagai faktor lain. Semua faktor ini terhubung (dalam jejaring) yang menyebabkan bagaimana pembaca beraksi. Pembaca tidak akan membaca dalam keadaan kosong (tanpa pengaruh), tetapi di bawah pengaruh berbagai faktor. Semua faktor yang memengaruhi harus dipertimbangkan bersama-sama, yang disebut dengan “jaringan aktor”.

Jaringan aktor terdiri atas jaringan bersama-sama, baik elemen teknis dan nonteknis. Sesuai dengan contoh di atas, tidak hanya kapasitas pembaca, tetapi juga pengaruh elemen-elemen di sekitarnya. Ini artinya, konsep jaringan tidak hanya berfokus pada relasi sosial aktor manusia, tetapi mencakup aktor-aktor nonmanusia.

3. Formula 4D

Formula 4D merupakan strategi yang digunakan dalam upaya meningkatkan budaya literasi. Istilah 4D merupakan singkatan dari *dekatkan, disebar, dimaknai, diterapkan*. Formula 4D mengandung empat fase: (1) fase **d**ekatkan, (2) fase **d**isebar, (3) fase **d**imaknai, dan (4) fase **d**iterapkan.

Pada fase *dekatkan*, pihak manajemen perpustakaan melakukan upaya mendekatkan bahan literasi kepada pembaca dan melakukan promo.

Pada fase *disebarkan*, pembaca berkewajiban menceritakan atau menginformasikan hal yang sudah dibaca kepada orang lain. Pada fase *dimaknai*, pembaca harus menjelaskan apa manfaat buku atau bahan literasi lain yang telah dibaca bagi dirinya. Fase *direrapkan* merupakan fase produksi. Pembaca menerapkan manfaat dari proses tiga fase sebelumnya dengan mengkreasi, menindaklanjuti, memproduksi, atau mempraktikkan dalam bentuk karya, sikap, atau perilaku.

4. Literasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Literasi juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Ini menunjukkan bahwa literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan *melek* dalam berbagai hal. Dengan demikian, literasi tidak sekadar baca tulis, tetapi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Menurut *Word Economic Forum* (2016), peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad XXI, yakni

literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka). Hal ini menguatkan bahwa pemahaman literasi tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja.

Berdasarkan uraian tersebut, istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang atau terus berproses, yang pada intinya adalah pemahaman terhadap teks dan konteksnya sebab manusia berurusan dengan teks sejak dilahirkan, masa kehidupan, hingga kematian. Keterpahaman terhadap beragam teks akan membantu keterpahaman kehidupan dan berbagai aspeknya karena teks itu representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya masing-masing.

PELAKSANAAN

Praktik baik dalam upaya meningkatkan budaya literasi warga sekolah di SMP Negeri 1 Mojokerto ini dimulai pada tahun ajaran 2017/2018 dengan melakukan inventarisasi permasalahan, membuat perencanaan, melaksanakan program, sampai pada melakukan evaluasi. Sasaran dan subjek peningkatan budaya literasi sekolah ini adalah semua warga sekolah. Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah semua warga sekolah, yakni peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah (cf. Wedarti dan Kisyani (Ed.), 2016).

Program strategis yang telah dilakukan adalah meningkatkan budaya literasi warga sekolah di SMP Negeri 1 Mojokerto dengan formula 4D yang memanfaatkan jaringan aktor. Penerapan formula 4D dalam rangka meningkatkan budaya literasi warga sekolah di SMP Negeri 1 Mojokerto dijelaskan sebagai berikut.

1. Fase Dekatkan

Mendekatkan bahan literasi kepada pembaca melalui berbagai upaya. Di antaranya dengan menjadikan setiap sudut area sekolah sebagai ruang baca. Upaya tersebut diikuti dengan upaya mengubah *mindset* atau pola pikir warga sekolah bahwa ruang baca tidak harus berupa ruang yang berada di dalam sebuah gedung perpustakaan, tetapi semua sudut, semua tempat di area sekolah bisa dianggap sebagai ruang baca. Setiap kelas ada pojok baca, setiap ruang pendukung (ruang guru, ruang TU, ruang UKS, ruang pramuka, ruang laboratorium) ada pojok baca, setiap sudut yang ada di area sekolah dijadikan ruang baca.

Di setiap sudut atau ruang baca harus tersedia bahan literasi yang cukup. Hal ini berimplikasi pada penambahan jumlah koleksi dan judul buku atau bahan literasi lainnya. Yang dilakukan sekolah adalah dengan mengalokasikan anggaran BOS untuk pengadaan buku sebesar 20%. Tim pengadaan buku dibentuk oleh sekolah selanjutnya tim menentukan buku-buku yang akan dibeli dengan memperhatikan aspirasi dari semua warga sekolah, utamanya siswa dan guru. Dalam menyampaikan aspirasi, siswa

menyampaikannya melalui pohon aspirasi.

Selain memanfaatkan 20% anggaran sekolah untuk pengembangan perpustakaan, manajemen perpustakaan juga melakukan kerja sama dengan pihak-pihak lain untuk mendapatkan bantuan atau hibah buku, misalnya kerja sama dengan Perpustakaan Umum dan BNN. Terobosan lain yang dilakukan adalah *gerakan sedekah buku*. Manajemen perpustakaan menyiapkan kotak sedekah buku yang terbuat dari kardus bekas dan menempatkannya di berbagai sudut baca. Siswa, guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai buku atau bahan literasi lain yang sudah tidak terpakai dapat menyedekahkan kepada perpustakaan sekolah dengan memasukkan ke kotak sedekah buku tersebut.

Pada fase dekatkan, manajemen perpustakaan tidak hanya sekadar mendekatkan bahan teks secara fisik kepada pembaca. Manajemen perpustakaan juga membuat brosur atau promo adanya buku baru atau buku menarik di samping memberikan layanan yang prima. Di antara layanan prima itu adalah layanan dalam peminjaman dan pengembalian buku atau bahan literasi. Peminjaman buku dilaksanakan dengan cara swalayan atau melayani dirinya sendiri. Setelah menemukan buku yang dicari, anggota mengarahkan label barcode pada buku ke alat sensor barcode. Setelah itu, anggota mengarahkan barcode pada kartu anggota ke alat sensor barcode. Jika terdengar bunyi “tit”, berarti anggota tersebut sudah berhasil meminjam.

Pengembalian buku juga dilakukan dengan cara swalayan seperti peminjaman buku. Jadi, anggota tinggal mengarahkan label *barcode* pada buku ke alat sensor *barcode* dan telah mengarahkan *barcode* pada kartu anggota ke alat sensor *barcode* sampai terdengar bunyi “tit”.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah penciptaan lingkungan kaya teks. Kegiatan ini dilakukan dengan memasang/memajang karya siswa, *banner/slogan* yang menarik, menginsipari, dan memotivasi warga sekolah di seluruh area sekolah. Selain itu pengadaan taman literasi dan sudut-sudut baca (*outdoor library*) juga diperbanyak.

2. Fase Disebarkan

Untuk menarik atau mempengaruhi pembaca yang lain, pembaca harus menceritakan bahan literasi yang telah dibacanya kepada orang lain: teman, orang tua, kakak, adik, atau orang dekat lainnya. Waktu menceritakan bisa dilakukan di dalam atau di luar pembelajaran. Jika dilakukan di luar pembelajaran, siswa dapat menunjukkan bukti bahwa dirinya telah menceritakan kepada orang lain melalui bukti rekaman, tulisan atau gambar/foto. Agar berjalan efektif, dalam pelaksanaan fase *disebarkan* ini, sekolah melibatkan guru, utamanya guru bahasa.

3. Fase Dimaknai

Pembaca harus mengetahui dan menjelaskan apa manfaat buku atau bahan literasi yang telah dibacanya. Pembaca, khususnya siswa, harus dapat mengambil manfaat dari buku atau bahan literasi yang telah dibacanya. Hal

ini harus diceritakan oleh yang bersangkutan kepada audien dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Inggris.

4. Fase Diterapkan

Muara dari semua fase adalah fase *diterapkan*. Dalam fase *diterapkan* ini, pembaca menerapkan pengetahuan atau keterampilan sebagai hasil dari kegiatan reseptif dengan mengkreasi, menindaklanjuti, memproduksi, atau mempraktikkan dalam bentuk karya, sikap, atau perilaku. Bentuk kegiatan dari fase *diterapkan* di antaranya mengikuti berbagai lomba dan pertandingan, menulis dan memuat karya di majalah dinding sekolah, menerbitkan kumpulan puisi dan kumpulan cerpen, atau sikap dan perilaku baik lainnya. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi dilakukan juga oleh guru dan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sarana Prasarana Gerakan Literasi di Lingkungan SMP Negeri 1 Mojokerto

a. Tersedianya Ruang Baca yang Representatif di Lingkungan SMP Negeri 1 Mojokerto

Sebelum formula 4D ini diterapkan, warga sekolah hanya menganggap bahwa ruang baca perpustakaan sekolah hanya ada di dalam gedung perpustakaan yang luanya hanya 32 m². Setelah diterapkannya formula 4D, warga sekolah dapat membaca di ruang baca yang tersebar di semua area sekolah.

b. Meningkatkan Jumlah Judul dan Koleksi Buku Perpustakaan

Dengan diterapkannya formula 4D pada fase *dekatan*, penambahan jumlah judul buku dan juga koleksi buku meningkat cukup signifikan. Selain memaksimalkan alokasi anggaran 20% dana BOS untuk pengembangan perpustakaan, kerja sama dengan instansi lain serta dibukanya kotak sedekah buku membawa dampak yang besar terhadap peningkatan jumlah judul dan koleksi buku atau bahan literasi. Peningkatan jumlah judul dan koleksi buku tampak pada tabel perbandingan berikut ini.

Tabel 1.

Perbandingan Jumlah Judul Koleksi Buku Sebelum dan Sesudah Penerapan Formula 4D

| Jumlah | Sebelum Penerapan Formula 4D | | | Setelah Penerapan Formula 4D | | |
|--------------|------------------------------|-------------|--------|------------------------------|-------------|--------|
| | Fiksi | Pengetahuan | Jumlah | Fiksi | Pengetahuan | Jumlah |
| Judul Buku | 860 | 1.279 | 2.139 | 1.282 | 1.817 | 3.099 |
| Koleksi Buku | 1.099 | 2.429 | 3.528 | 1.721 | 5.205 | 6.927 |

2. Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Mojokerto

a. Meningkatkan Jumlah Pengunjung dan Peminjam di Perpustakaan

Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi warga sekolah dengan menerapkan formula 4D dengan teori jaringan aktor telah menuai hasil yang sangat baik. Hal tersebut tampak pada adanya peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan dan jumlah peminjam. Peningkatan tersebut dilihat dari selisih

jumlah pengunjung dan peminjam sebelum dilakukan upaya-upaya strategis dan setelah dilakukan upaya-upaya strategis.

Berdasarkan laporan bulan Maret, April, Mei 2016 atau sebelum dilakukan upaya-upaya strategis, total jumlah pengunjung di Bulan Maret 2016 hanya 225 orang dan jumlah peminjam hanya 41 orang. Selengkapnya tampak pada tabel berikut.

Tabel 2.

Jumlah Pengunjung dan Peminjam Buku Tahun 2016

| No. | Bulan | Pengunjung | Peminjam |
|-----|-------|------------|----------|
| 1. | Maret | 225 | 41 |
| 2. | April | 647 | 120 |
| 3. | Mei | 1.047 | 213 |

Sementara itu, berdasarkan laporan bulan Maret, April, Mei 2018 atau setelah dilakukan upaya-upaya strategis, total jumlah pengunjung di Bulan Maret 2018 sudah mengalami kenaikan menjadi 1.160 orang dan jumlah peminjam sudah mencapai 454 orang. Selengkapnya tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.

Jumlah Pengunjung dan Peminjam Buku Tahun 2018

| No. | Bulan | Pengunjung | Peminjam |
|-----|-------|------------|----------|
| 1. | Maret | 1.160 | 454 |
| 2. | April | 1.204 | 416 |
| 3. | Mei | 1.002 | 473 |

Jika dibandingkan, jumlah pengunjung dan peminjam buku perpustakaan pada periode sebelum dilakukan upaya-upaya strategis dan setelah dilakukan upaya-upaya strategis, terjadi peningkatan yang cukup

signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 4.

Jumlah Pengunjung dan Peminjam
Buku Tahun 2016 dan 2018

| No. | Bulan | Tahun 2016 | | Tahun 2018 | |
|-----|-------|----------------|--------------|----------------|--------------|
| | | Pengu njung | Pemin jam | Pengu njung | Pemi njam |
| 1. | Maret | 225 | 41 | 1.160 | 454 |
| 2. | April | 647 | 120 | 1.204 | 416 |
| 3. | Mei | 1.047 | 213 | 1.056 | 473 |

Data di atas menunjukkan bahwa upaya-upaya strategis yang dilakukan dalam bentuk menjadikan sudut-sudut area sekolah sebagai ruang baca di luar ruang perpustakaan yang disertai dengan penambahan koleksi dan judul buku telah membawa hasil dengan meningkatnya minat baca warga sekolah.

b. Meningkatnya Aktivitas Menulis Warga Sekolah

Muara dari penerapan formula 4D adalah kreativitas dan produktivitas warga sekolah dalam aktivitas literasi. Aktivitas tersebut tergambar dalam produk literasi berikut ini: (1) terbitnya dua buku kumpulan puisi dan kumpulan cerpen karya siswa, (2) keterlibatan tiga orang guru dalam terbitnya buku antologi "Kisah Inspiratif", (3) kepala sekolah menghasilkan beberapa tulisan yang dimuat di media masa lokal, misalnya "Radar Mojokerto", (4) Aktifnya FB, instagram, laman SMP 1 Mojokerto yang memuat berbagai berita dan informasi tentang SMP Negeri 1 Mojokerto, (5) Aktifnya majalah dinding sekolah baik daring maupun luring.

c. Juara Lomba Perpustakaan Tingkat Kota

Upaya peningkatan kualitas perpustakaan sekolah telah diapresiasi positif oleh pihak eksternal. Bentuk apresiasi tersebut adalah ditetapkannya Perpustakaan SMP Negeri 1 Mojokerto sebagai perpustakaan sekolah terbaik di Kota Mojokerto tahun 2018. Sebuah prestasi dan apresiasi yang sebelumnya belum pernah diraih.

Simpulan

Penerapan "Formula 4D dengan Teori Jaringan Aktor" mampu menyelesaikan permasalahan terkait budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojokerto. Keberhasilan tersebut tampak pada terpenuhinya sarana prasarana pendukung gerakan literasi sekolah di lingkungan SMP Negeri 1 Mojokerto dengan indikator (1) tersedianya ruang baca yang representatif dan (2) terpenuhinya kebutuhan jumlah judul dan koleksi buku atau bahan literasi. Selain itu, penerapan "Formula 4D dengan Teori Jaringan Aktor" juga mampu meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojokerto dengan indikator (1) meningkatnya jumlah pengunjung dan peminjam di perpustakaan, (2) meningkatnya aktivitas menulis warga sekolah, dan (3) diraihnya juara lomba perpustakaan.

Rekomendasi penting yang perlu dilakukan oleh sekolah atau pihak-pihak lain adalah perlunya dikembangkan perpustakaan sekolah sebagai pendukung utama gerakan literasi sekolah dengan menerapkan "Formula 4D dengan Teori Jaringan".

Pengembangan formula tersebut tentu dengan mempertimbangkan kondisi sekolah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2016. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang “Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kisyani-Laksono dkk. 2016. *Manual Pendukung Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dit SMP, Dikdasmen, Kemdikbud.
- Latour, Bruno. 2005. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxfor: University Press.
- Markub. 2008. “Kesalahan Penulisan Partikel -Pun dan Preposisi -di Pada Parade Tunas Sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan Tahun 2008.” *GELANGGANG Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan* 1 (1): 23–44.
- Nurkholis, Siti, Parijo, and Bambang Budi Utomo. n.d. “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi di SMA,” 1–10.
- Perpustakaan Nasional. 2001. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Perpustakaan Nasional Indonesia. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Purwanto, M. Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiedarti, Pangesti dan Kisyani-Laksono (ed.). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen, Kemdikbud.
- Word Economic Forum. 2016. “What are the 21st-century skills every student needs?”. Dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/03/21st-century-skills-future-jobs-students/>, 16 September 2018.